

# PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN GENERATIF TERHADAP HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS V SD NEGERI DI DESA SEBATU KECAMATAN TEGALLALANG

Ni Wyn. Parsiti<sup>1</sup>, I Nym. Wirya<sup>2</sup>, I Wyn. Romi Sudhita<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Jurusan PGSD, <sup>2</sup>Jurusan PGPAUD, <sup>3</sup>Jurusan TP, FIP  
Universitas Pendidikan Ganesha  
Singaraja, Indonesia

e-mail: parsiti\_niwayan35@yahoo.com<sup>1</sup>, wiryanyoman@gmail.com<sup>2</sup>,  
romisudhita@yahoo.com<sup>3</sup>

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar IPA antara siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan model pembelajaran generatif dan siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SD Negeri di Desa Sebatu tahun pelajaran 2012/2013. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu (*quasi eksperiment*), dengan rancangan *post-test only control group design*. Populasi penelitian ini adalah semua siswa kelas V SD Negeri di Desa Sebatu yang berjumlah 158 siswa. Sampel penelitian adalah seluruh siswa kelas V di SD Negeri 4 Sebatu dan di SD Negeri 2 Sebatu dengan jumlah 61 orang yang dipilih dengan teknik *random sampling*. Pengumpulan data hasil belajar IPA siswa menggunakan metode tes. Instrumen yang digunakan adalah tes pilihan ganda dengan satu jawaban benar. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial. Hasil penelitian menemukan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA antara siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan model pembelajaran generatif dan siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SD Negeri di Desa Sebatu Kecamatan Tegallalang tahun pelajaran 2012/2013 ( $t_{hitung} = 43,917 > t_{tabel} = 2,000$ ). Kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan model pembelajaran generatif menunjukkan hasil belajar yang lebih baik dibandingkan dengan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan model pembelajaran konvensional.

**Kata kunci:** generatif, konvensional, hasil belajar IPA.

## Abstract

This study was intended to know the different between science learning outcomes of the fifth grade students of SD Negeri in Sebatu village in the academic year 2012/2013 who were taught by using generative learning model and those who were taught by using conventional learning model. This study was in form of quasi eksperiment and post-test only control group design was used as research design. The population of this study was all of the fifth grade students of SD Negeri in Sebatu Village which consist of 158 students. The sample of this study was all of the fifth grade students at SD Negeri 4 Sebatu and SD Negeri 2 Sebatu. The number of the sample was 61 students which were selected through random sampling technique. The data were collected by using test method. Multiple choices test was used as an instrument. The data obtained was analyzed through descriptive statistics analysis and inferential statistics analysis. The result of the study found that there was a significant difference on science learning outcomes of the fifth grade students of SD Negeri in Sebatu village, Tegallalang sub-district in the academic year 2012/2013 between the students taught through generative learning model and those who were taught through conventional learning model. Meanwhile the result of  $t_{observed} = 43,917 > t_{table} = 2,000$ . Students who were taught by using Generative learning model showed better learning outcomes compared with those students who were taught by using conventional learning model.

**Key words:** generative, conventional, science learning outcomes.

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu aspek kehidupan yang sangat mendasar bagi pembangunan suatu negara. Dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah yang melibatkan guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik, diwujudkan dengan adanya interaksi belajar mengajar atau proses pembelajaran. Dalam konteks penyelenggaraan ini, guru dengan sadar merencanakan kegiatan pengajarannya secara sistematis dan berpedoman pada seperangkat aturan dan rencana tentang pendidikan yang dikemas dalam bentuk kurikulum. Hamalik (2008:3) menyebutkan bahwa "pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya, dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara adekwat dalam kehidupan masyarakat".

Dunia pendidikan dewasa ini tengah mendapat sorotan yang sangat tajam berkaitan dengan tuntutan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan sebagai sumber daya insani sepatutnya mendapat perhatian secara terus menerus dalam upaya peningkatan mutunya, hal ini dikarenakan, peningkatan mutu pendidikan berarti pula peningkatan kualitas sumber daya manusia. Untuk itu perlu dilakukan pembaruan dalam bidang pendidikan dari waktu ke waktu tanpa henti dan harus tetap berpegang pada tantangan masa depan yang penuh dengan persaingan global.

Dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, maka peningkatan mutu pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting bagi pembangunan di segala aspek kehidupan manusia. Salah satu aspek yang berperan dalam meningkatkan mutu pendidikan adalah Pendidikan IPA. Pendidikan IPA sebagai salah satu aspek pendidikan memiliki peran penting dalam peningkatan mutu pendidikan, khususnya di dalam menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, yaitu manusia mampu berpikir kritis, kreatif, mampu dalam mengambil keputusan, dan mampu memecahkan masalah serta mampu mengaplikasikannya

dalam kehidupan untuk kesejahteraan umat manusia.

Pendidikan IPA sangat bermanfaat bagi siswa, yaitu sebagai wahana untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar. Pendidikan IPA menekankan pada pemberian pengalaman langsung dan kegiatan praktis untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pendidikan IPA diarahkan untuk mencari tahu dan berbuat sehingga dapat membantu siswa untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar. Proses pembelajaran IPA sebaiknya diarahkan untuk menumbuhkan kemampuan berpikir, bekerja dan bersikap ilmiah siswa serta mengkomunikasikannya sebagai aspek penting kecakapan hidup. Oleh karena itu pembelajaran IPA di SD harus lebih menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung melalui penggunaan dan pengembangan keterampilan proses dan sikap ilmiah.

Mengingat pentingnya peranan IPA dalam kehidupan dan pengembangan pengetahuan, sudah sepantasnya konsep-konsep IPA dapat dipahami dengan baik oleh siswa. Oleh karena itu, diperlukan adanya sistem pembelajaran yang efektif dan efisien untuk mendukung pembelajaran IPA yang optimal di sekolah. Namun, kenyataannya di lapangan pembelajaran IPA di Sekolah Dasar tidak semudah yang dibicarakan orang. Banyak hambatan yang menjadi suatu permasalahan di dalam pengajaran IPA di Sekolah Dasar, salah satunya adalah proses pembelajaran yang diberikan di kelas pada umumnya hanya mengemukakan konsep-konsep dalam suatu materi. Proses pembelajaran cenderung dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran konvensional yang didominasi oleh pengajar (*teacher centered*).

Pada pola pembelajaran konvensional, siswa hanya memfungsikan indera pengelihatannya dan indera pendengarannya selama proses pembelajaran. Padahal Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang berlaku saat ini menuntut pembelajaran dikembangkan sesuai kebutuhan dan karakteristik peserta

didik serta sesuai dengan potensi lingkungan setempat. Pendidikan IPA menuntut adanya interaksi antara individu (pebelajar) dengan lingkungan alam yang dipelajari. Oleh karenanya, pola pembelajaran yang bersifat konvensional kurang sesuai dengan tuntutan KTSP. Pembelajaran seperti ini dianggap kurang mengeksplorasi wawasan dan pengetahuan siswa, sikap dan perilaku, serta tidak memberi makna.

Seperti permasalahan yang ditemui di Sekolah Dasar Negeri yang ada di Desa Sebatu, yaitu masih rendahnya hasil belajar siswa kelas V pada mata pelajaran IPA. Hal ini terlihat dari hasil pencatatan dokumen nilai rata-rata ulangan umum IPA siswa kelas V SD Negeri di Desa Sebatu. Dari nilai rata-rata siswa masih banyak siswa yang mendapatkan nilai ulangan umum di bawah KKM.

Dalam hal ini terdapat beberapa permasalahan yang diidentifikasi sebagai penyebab rendahnya hasil belajar IPA siswa, yaitu di dalam proses pembelajaran masih kurang adanya keragaman metode dan pola belajar siswa di kelas masih didominasi oleh metode ceramah yang sesekali guru memberikan pertanyaan kepada siswa. Selain itu, siswa jarang diberikan belajar secara berkelompok dan melakukan diskusi kelas. Mereka cenderung belajar sendiri tanpa adanya tukar informasi dengan siswa lainnya, sehingga interaksi dan komunikasi siswa di kelas belum berlangsung secara optimal. Selain itu, konsentrasi siswa ketika mengikuti pembelajaran tidak bertahan lama, karena siswa cenderung sibuk sendiri dan bercanda dengan teman sebangkunya ketika guru menjelaskan materi pelajaran. Jika hal-hal seperti ini terus dibiarkan begitu saja, maka sudah tentu tujuan pembelajaran yang ditetapkan tidak akan tercapai secara optimal. Untuk mengatasi permasalahan ini, maka perlu adanya upaya perbaikan proses pembelajaran yang dapat menumbuhkan minat, motivasi, dan aktivitas belajar siswa sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, maka pengelolaan pembelajaran memegang peranan yang sangat penting guna meningkatkan motivasi belajar siswa agar

mencapai hasil belajar yang optimal. Salah satu pengelolaan proses pembelajaran yang dapat dilakukan adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang tepat, serta sesuai dengan karakteristik peserta didik dan kesesuaiannya dengan materi pelajaran yang diberikan. Menurut Rusman (2011:133), "model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya". Mengingat demikian pentingnya peranan model dalam pembelajaran, maka peneliti menawarkan salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan yang telah diuraikan di atas yaitu dengan menerapkan model pembelajaran generatif. Model Pembelajaran Generatif merupakan terjemahan dari *Generative Learning Model*. Model pembelajaran generatif adalah model pembelajaran yang menuntut peran aktif siswa dalam membangun pengetahuannya. Model pembelajaran generatif lebih menekankan pada pengintegrasian secara aktif pengetahuan baru dengan menggunakan pengetahuan yang sudah dimiliki siswa sebelumnya. Dalam model pembelajaran generatif, siswa harus lebih aktif secara mental dalam membangun pengetahuannya, sedangkan guru hanya berperan sebagai fasilitator dan mediator dalam proses pembelajaran.

Melalui penerapan model pembelajaran generatif, guru dapat menggunakan metode pembelajaran secara bervariasi yang memungkinkan siswa melalui beberapa fase dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran generatif menitikberatkan pada peran aktif siswa untuk memecahkan permasalahan dalam pembelajaran. Model pembelajaran generatif dapat menciptakan pembelajaran lebih berpusat pada siswa (*student centered*), sedangkan guru hanya berperan sebagai fasilitator, mediator, dan motivator.

Wena (2009:177) menguraikan bahwa model pembelajaran generatif memiliki empat tahapan pembelajaran. Tahap pembelajaran dalam model pembelajaran generatif akan diawali dengan fase pendahuluan/eksplorasi. Pada tahapan ini, guru membimbing siswa untuk melakukan

eksplorasi terhadap pengetahuan, ide atau konsepsi awal yang diperoleh dari pengalaman sehari-harinya atau dari pembelajaran pada tingkat sebelumnya. Siswa diberikan permasalahan yang terkait dengan materi yang akan diajarkan, kemudian siswa akan diberikan kesempatan untuk memberikan hipotesisnya sesuai dengan pemahaman konsep yang telah mereka miliki. Hipotesis tersebut nantinya akan dibuktikan secara ilmiah dengan mencari bukti-bukti ilmiah dalam kegiatan praktikum. Pada fase pemusatan, hipotesis yang telah dibuat akan diuji kebenarannya melalui kegiatan praktikum. Pelaksanaan praktikum dirancang agar siswa lebih termotivasi untuk belajar dan mampu mengembangkan pikirannya. Setelah fase pemusatan, kemudian dilaksanakan fase tantangan. Pada fase tantangan, setelah diperoleh data, selanjutnya siswa menyimpulkan dan menulis dalam lembar kerja. Para siswa diminta mempresentasikan temuannya melalui diskusi kelas sehingga akan terjadi proses tukar pengalaman di antara siswa. Di akhir pembelajaran dilaksanakan fase aplikasi, dimana siswa akan diberikan kesempatan untuk mengaplikasikan pemahaman konsep yang telah mereka miliki dalam memecahkan soal-soal yang berhubungan dengan konsep yang telah dipelajari.

Menurut Sugiarta (dalam Santi, 2011:20), kelebihan penerapan model pembelajaran generatif adalah a) sangat baik untuk mengaktifkan anak dalam kegiatan pembelajaran termasuk pada anak-anak yang kurang mampu (tingkat pemahamannya lamban), b) anak terangsang dan terbiasa mengerjakan tugas secara mandiri maupun kelompok, c) suasana belajar selama kegiatan pembelajaran nampak bebas, ceria, bergairah (penuh semangat), dan responsif (konduktif), d) hubungan anak dengan anak, anak dengan guru menjadi dekat (akrab) dan sangat membantu pemecahan berbagai masalah yang dihadapi anak dalam proses pembelajaran, e) suasana "menggurui" oleh guru intensitasnya menurun karena guru lebih banyak berperan sebagai pendamping atau

pembimbing dan fasilitator dalam kegiatan diskusi.

Selain memiliki kelebihan, model pembelajaran generatif juga memiliki kelemahan. Menurut Sugiarta (dalam Santi, 2011:20), kelemahan implementasi model pembelajaran generatif adalah a) guru dituntut membuat persiapan mengajar yang mantap dan ditunjang penguasaan materi bahan ajar yang luas, b) agak sulit dilakukan dalam jumlah anak yang banyak (>30 orang), c) membutuhkan waktu lebih lama untuk membuat persiapan dan penyediaan fasilitas penunjang pembelajaran, d) membutuhkan kecermatan dalam perencanaan dan pengelolaan waktu belajar, e) mengaktifkan anak yang kurang mampu tidak mudah, oleh karena itu, ini membutuhkan kiat-kiat khusus sesuai dengan perilaku anak yang dilandasi kasih sayang, kesabaran dan ketekunan.

Langkah-langkah pembelajaran pada model pembelajaran generatif dapat berimplikasi meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil belajar adalah hasil yang diperoleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Menurut Bloom, dkk. (dalam Santuari, 2012:35) hasil belajar digolongkan menjadi tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Aspek kognitif berkaitan dengan pengembangan kemampuan otak dan penalaran siswa. Aspek afektif berkaitan dengan sikap dan nilai. Aspek psikomotor tampak dalam bentuk keterampilan dan kemampuan bertindak dari siswa. Dalam penelitian ini, peneliti hanya akan mengukur hasil belajar siswa pada ranah kognitif.

Penerapan Model Pembelajaran Generatif Terhadap Hasil Belajar IPA Pada Siswa Kelas V SD Negeri di Desa Sebatu Kecamatan Tegallalang Kabupaten Gianyar Tahun Pelajaran 2012/2013 bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar IPA antara siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan model pembelajaran generatif dan siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SD Negeri di Desa Sebatu Kecamatan Tegallalang Kabupaten Gianyar tahun pelajaran 2012/2013.

Dari uraian yang dipaparkan di atas, model pembelajaran generatif diduga berpengaruh terhadap hasil belajar IPA. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti melakukan penelitian yang berjudul "Pengaruh Model Pembelajaran Generatif Terhadap Hasil Belajar IPA Pada Siswa Kelas V SD Negeri di Desa Sebatu Kecamatan Tegallalang Kabupaten Gianyar Tahun Pelajaran 2012/2013".

## METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu (*quasi eksperiment*). Tempat dilaksanakannya penelitian ini adalah SD Negeri 2 Sebatu dan SD Negeri 4 Sebatu di Desa Sebatu Kecamatan Tegallalang Kabupaten Gianyar dari tanggal 8 April – 20 Mei 2013. "Populasi adalah keseluruhan objek dalam suatu penelitian" (Agung, 2011:45). Populasi penelitian ini adalah semua siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri di Desa Sebatu yang berjumlah 158 siswa. "Sampel ialah sebagian dari populasi yang diambil, yang dianggap mewakili terhadap seluruh populasi dan diambil dengan menggunakan teknik tertentu" (Agung, 2011:45). Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *random sampling*. *Random sampling* hanya dilakukan pada kelas yang memiliki kemampuan akademik yang setara saja.

Langkah-langkah penentuan sampel adalah sebagai berikut. Pada tahap pertama, kelima SD dilakukan uji kesetaraan terhadap nilai ulangan umum mata pelajaran IPA siswa kelas V SD Negeri di Desa Sebatu pada semester ganjil tahun pelajaran 2012/2013 dengan menggunakan analisis varians satu jalur ANAVA A. Setelah diketahui kemampuan siswa kelas V masing-masing SD setara atau tidak, kemudian dilakukan *random sampling*. Pada tahap kedua dipilih dua kelas yang akan dijadikan tempat penelitian dari kelompok kelas yang setara (non signifikan) yang dilakukan secara acak dengan teknik undian. Kemudian dari dua kelas tersebut dipilih kelas yang akan digunakan sebagai kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dalam proses pemilihan tersebut ditetapkan salah satu kelas menggunakan model pembelajaran

generatif dan kelas yang satunya lagi menggunakan model pembelajaran konvensional. Hasil pengundian tersebut adalah SD Negeri 4 Sebatu dengan jumlah 31 siswa terpilih sebagai kelompok eksperimen dan SD Negeri 2 Sebatu dengan jumlah 30 siswa sebagai kelompok kontrol. Penelitian ini menggunakan rancangan eksperimen "*post-test only control group design*" (Sugiyono, 2010:112). Rancangan penelitian tersebut merupakan rancangan yang hanya memperhitungkan skor *post test* saja yang dilakukan pada akhir penelitian.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah hasil belajar IPA siswa. Data hasil belajar siswa dikumpulkan dengan menggunakan metode tes. Menurut Agung (2011:60), "metode tes dalam kaitannya dengan penelitian ialah cara memperoleh data yang berbentuk suatu tugas yang dilakukan atau dikerjakan oleh seorang atau sekelompok orang yang dites (*testee*), dan dari tes tersebut dapat menghasilkan suatu data berupa skor (data interval)". Instrumen yang digunakan dalam mengumpulkan data untuk mengukur hasil belajar IPA siswa berupa tes hasil belajar IPA yaitu tes objektif pilihan ganda. Tes yang telah disusun kemudian diujicobakan untuk mendapatkan gambaran secara empirik tentang kelayakan tes tersebut digunakan sebagai instrumen penelitian. Tes yang telah diujicobakan kemudian dianalisis untuk menentukan validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran dan daya beda.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis statistik deskriptif dan uji prasyarat analisis. Pada analisis statistik deskriptif, data dianalisis dengan menghitung modus, median, mean, skor minimum, skor maksimum standar deviasi, dan varian. Deskripsi data (mean, median, modus) tentang hasil belajar siswa selanjutnya disajikan ke dalam grafik polygon. Sedangkan pada uji prasyarat analisis, data dianalisis dengan menggunakan uji normalitas distribusi/sebaran data, dan uji homogenitas varians untuk mengetahui bahwa kedua data tersebut normal dan homogen. Teknik yang digunakan untuk

menganalisis data guna menguji hipotesis penelitian adalah uji-t (*polled varians*).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

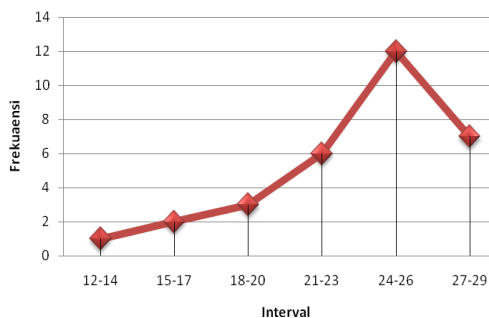
### Hasil

Adapun hasil analisis data statistik deskriptif disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Deskripsi Data Hasil Belajar Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Statistik Deskriptif	Kelompok Eksperimen	Kelompok Kontrol
N	31	30
Skor Maksimal	29	28
Skor Minimal	12	11
Mean	23,55	18,7
Median	24,37	18
Modus	25,24	17,88
Standar Deviasi	4,15	3,95
Varians	17,21	15,63

Berdasarkan Tabel 1, dapat dideskripsikan *mean* (M), *median* (Md), *modus* (Mo), *varians*, dan standar deviasi (s) dari data hasil belajar kelompok eksperimen, yaitu: *mean* (M) = 23,55, *median* (Md) = 24,37, *modus* (Mo) = 25,24, *varians* ( $s^2$ ) = 17,21, dan standar deviasi (s) = 4,15. Data hasil *post-test* kelompok eksperimen, dapat disajikan ke dalam bentuk *polygon* seperti pada Gambar 1.

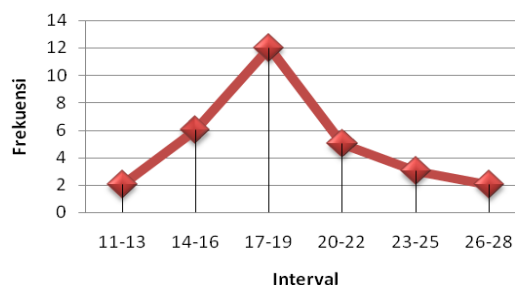


Gambar 1. Data Hasil Belajar Kelompok Eksperimen

Berdasarkan Gambar 1, tampak bahwa sebaran data siswa yang mengikuti model pembelajaran generatif merupakan kurva juling negatif, karena  $Mo > Md > M$  ( $25,24 > 24,37 > 23,55$ ). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar skor kelompok eksperimen cenderung tinggi. Berdasarkan analisis data, diketahui rata-rata (*mean*) hasil belajar IPA siswa kelompok eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran generatif adalah 23,55. Jika dikonversikan

ke dalam Skala Penilaian dan Kategori/Klasifikasi pada Skala Lima, rata-rata hasil belajar IPA siswa pada kelompok eksperimen berada pada kategori sangat tinggi.

Sedangkan pada kelompok kontrol dapat dideskripsikan *mean* (M), *median* (Md), *modus* (Mo), *varians*, dan standar deviasi (s) dari data hasil belajar kelompok kontrol, yaitu: *mean* (M) = 18,7, *median* (Md) = 18, *modus* (Mo) = 17,88, *varians* ( $s^2$ ) = 15,63, dan standar deviasi (s) = 3,95. Data hasil *post-test* kelompok kontrol, dapat disajikan ke dalam bentuk *polygon* seperti pada Gambar 2.



Gambar 2. Data Hasil Belajar Kelompok Kontrol

Berdasarkan pada Gambar 2, tampak bahwa sebaran data siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional merupakan kurva juling positif, karena  $Mo < Md < M$  ( $17,88 < 18 < 18,7$ ). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar skor kelompok kontrol cenderung rendah.

Berdasarkan analisis data, diketahui rata-rata (*mean*) hasil belajar IPA siswa kelompok kontrol dengan menggunakan model pembelajaran konvensional adalah 18,7. Jika dikonversikan ke dalam Skala Penilaian dan Kategori/Klasifikasi pada Skala Lima, rata-rata hasil belajar IPA siswa pada kelompok eksperimen berada pada kategori tinggi.

Sebelum melakukan uji hipotesis maka harus dilakukan beberapa uji prasyarat terhadap sebaran data yang meliputi uji normalitas sebaran data dan uji homogenitas varians. Uji normalitas ini dilakukan untuk membuktikan bahwa kedua sampel tersebut berdistribusi normal. Uji normalitas data hasil belajar IPA dianalisis dengan uji *Chi-Square* ( $\chi^2$ ) dengan kriteria apabila  $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$  maka sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Hasil uji normalitas data hasil belajar IPA pada kelompok eksperimen, harga  $\chi^2_{hitung} = 3,789 < \text{harga } \chi^2_{tabel} = 7,815$ .

Uji normalitas pada kelas kontrol  $\chi^2_{hitung} = 3,224 < \text{harga } \chi^2_{tabel} = 7,815$ . Hal ini menunjukkan bahwa sebaran data pada semua unit analisis berdistribusi normal.

Uji homogenitas varians data hasil belajar IPA dianalisis dengan uji *F* dengan kriteria kedua kelompok memiliki varians homogen jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$  dengan derajat

kebebasan untuk pembilang  $n_1 - 1$  dan derajat kebebasan untuk penyebut  $n_2 - 1$ . Hasil uji homogenitas kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dengan db pembilang =  $31 - 1 = 30$  dan db penyebut =  $30 - 1 = 29$  pada taraf signifikansi 5% diketahui  $F_{tabel} = 1,65$  dan  $F_{hitung} = 1,1$ . Hal ini berarti bahwa  $F_{hitung} < F_{tabel}$  sehingga data hasil belajar siswa bersifat homogen.

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran generatif terhadap hasil belajar siswa. Hipotesis penelitian yang diuji adalah terdapat perbedaan hasil belajar IPA antara siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan model pembelajaran generatif dan siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SD Negeri di Desa Sebatu Kecamatan Tegallalang Kabupaten Gianyar tahun pelajaran 2012/2013.

Setelah diperoleh hasil dari uji prasyarat analisis data, dilanjutkan dengan pengujian hipotesis penelitian ( $H_1$ ) dan hipotesis nol ( $H_0$ ). Pengujian hipotesis tersebut dilakukan dengan menggunakan uji-t sampel *independent* (tidak berkorelasi) dengan rumus *polled varians* dengan kriteria tolak  $H_0$  jika  $t_{hit} > t_{tab}$  dan terima  $H_0$  jika  $t_{hit} < t_{tab}$ . Adapun hasil analisis untuk uji-t dapat disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil uji Hipotesis

Hasil Belajar	Varians	N	Db	$t_{hitung}$	$t_{tabel}$	Kesimpulan
Kelompok Eksperimen	17,21	31	59	43,917	2,000	$H_0$ ditolak
Kelompok Kontrol	15,63	30				

Berdasarkan hasil perhitungan uji-t diperoleh  $t_{hit}$  sebesar 43,917. Sedangkan  $t_{tab}$  dengan taraf signifikansi 5% adalah 2,000. Hal ini berarti,  $t_{hit}$  lebih besar dari  $t_{tab}$  ( $t_{hit} > t_{tab}$ ), sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Dengan demikian, dapat diinterpretasikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA antara siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan model pembelajaran generatif dan siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan model pembelajaran konvensional pada siswa

kelas V SD Negeri di Desa Sebatu Kecamatan Tegallalang Kabupaten Gianyar tahun pelajaran 2012/2013.

### Pembahasan

Pembahasan hasil pengujian hipotesis dilakukan berdasarkan hasil analisis pengaruh variabel bebas, yaitu model pembelajaran generatif terhadap variabel terikat, yaitu hasil belajar IPA.

Ketuntasan belajar dapat dilihat dari hasil belajar yang diperoleh siswa. Hasil belajar sering ditampilkan dalam bentuk

perubahan pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), keterampilan (psikomotor). Pada penelitian ini, hasil belajar siswa hanya berfokus pada ranah pengetahuan (kognitif) dan diasumsikan bahwa siswa SD Negeri di Desa Sebatu memiliki karakteristik yang sama. Rendahnya hasil belajar siswa diduga karena tingkat keaktifan dan tingkat rasa percaya diri siswa masih rendah, selain itu dalam proses pembelajaran masih bersifat konvensional.

Pengelolaan proses pembelajaran memegang peranan yang sangat penting guna meningkatkan motivasi belajar siswa agar mencapai hasil belajar yang optimal. Salah satu pengelolaan proses pembelajaran yang dapat dilakukan adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang tepat, serta sesuai dengan karakteristik peserta didik dan kesesuaiannya dengan materi pelajaran yang diberikan. Dalam proses pembelajaran perlu adanya peran aktif siswa agar proses pembelajaran lebih berpusat pada siswa. Salah satu model pembelajaran yang dapat menciptakan pembelajaran lebih berpusat pada siswa (*student centered*) adalah model pembelajaran generatif. Model pembelajaran generatif menitikberatkan pada peran aktif siswa untuk memecahkan permasalahan dalam pembelajaran. Salah satu keunggulan model pembelajaran ini adalah suasana “menggurui” oleh guru intensitasnya menurun karena guru lebih banyak berperan sebagai pendamping atau pembimbing dan fasilitator dalam kegiatan diskusi.

Hasil analisis data *post test* menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA antara siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan model pembelajaran generatif dan siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SD Negeri di Desa Sebatu Kecamatan Tegallalang Kabupaten Gianyar tahun pelajaran 2012/2013. Dilihat dari nilai rata-rata siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran generatif adalah 23,55 dan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran

konvensional adalah 18,7. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar IPA siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran generatif lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran konvensional.

Selanjutnya berdasarkan analisis data menggunakan uji-t, diketahui  $t_{hitung} = 43,917$  dan  $t_{tabel}$  dengan taraf signifikansi 5% = 2,000. Hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  ( $t_{hitung} > t_{tabel}$ ), sehingga hasil penelitian adalah signifikan. Hal ini berarti, terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA antara siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan model pembelajaran generatif dan siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SD Negeri di Desa Sebatu Kecamatan Tegallalang Kabupaten Gianyar tahun pelajaran 2012/2013.

Perbedaan hasil belajar yang signifikan antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran generatif dan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran konvensional, disebabkan adanya perbedaan perlakuan pada langkah-langkah pembelajaran model pembelajaran generatif yang menekankan aktivitas belajar siswa lebih banyak daripada aktivitas guru. Hal ini terjadi karena proses dalam pembelajaran generatif bersifat *student centered*, siswa memperoleh informasi melalui kegiatan pemecahan masalah yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari dan melalui kegiatan praktikum.

Berbeda halnya dengan model pembelajaran generatif, dalam model pembelajaran konvensional, hampir seluruh proses pembelajaran dikendalikan oleh guru. Dalam proses pembelajaran guru menyampaikan materi dan siswa bertugas untuk menyimak materi yang disampaikan oleh guru. Sehingga, siswa tidak diberikan kesempatan untuk menemukan sendiri konsep yang akan dikaji. Siswa sebagai penerima informasi yang pasif. Kondisi ini cenderung membuat siswa tidak termotivasi dalam mengikuti pembelajaran.



Sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh penelitian yang dilakukan oleh Putu Alit Aryani (2011) menunjukkan bahwa model pembelajaran generatif dapat meningkatkan respon dan hasil belajar IPA siswa. Respon siswa dalam mata pelajaran IPA dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sebanyak 11,59%, sedangkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPA mengalami peningkatan sebanyak 16,67%. Penelitian yang lain juga dilakukan oleh Putu Santi (2011) menunjukkan bahwa model pembelajaran generatif dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata persentase tingkat hasil belajar IPA pada siklus I adalah 74,2% berada pada kategori sedang, dan pada siklus II terjadi peningkatan menjadi 84,25% berada pada kategori tinggi.

Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran generatif berpengaruh terhadap hasil belajar IPA pada siswa kelas V.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat dikemukakan simpulan sebagai berikut. Hasil belajar siswa kelompok eksperimen yang mengikuti pembelajaran menggunakan Model Pembelajaran Generatif dengan Mean (M) 23,55 termasuk dalam kategori sangat tinggi. Hasil belajar siswa kelompok kontrol yang mengikuti pembelajaran menggunakan Model Pembelajaran Konvensional dengan Mean (M) 18,7 termasuk dalam kategori tinggi. Terdapat perbedaan hasil belajar IPA sebesar 4,85 antara siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan model pembelajaran generatif dan siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SD Negeri di Desa Sebatu Kecamatan Tegallalang Kabupaten Gianyar tahun pelajaran 2012/2013. Kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran generatif menunjukkan hasil belajar IPA lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SD Negeri di Desa Sebatu ( $M=23,55 > M=18,7$ ). Adanya perbedaan yang signifikan

menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran generatif lebih berpengaruh positif terhadap hasil belajar IPA siswa dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat diajukan beberapa saran, sebagai berikut. Kepada siswa untuk saling bekerjasama dalam memecahkan suatu permasalahan yang ada didalam maupun diluar kelas serta dapat menciptakan rasa kebersamaan dalam proses pembelajaran agar mampu meningkatkan hasil belajar secara maksimal. Kepada guru di sekolah dasar hendaknya lebih inovatif dalam merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menerapkan suatu model pembelajaran inovatif untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Kepada peneliti lain yang akan melaksanakan penelitian hendaknya dapat menerapkan model-model pembelajaran inovatif yang lain sesuai dengan kondisi penelitian pembelajaran yang dilakukan di kelas.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Agung, A. A. Gede. 2011. *Metodologi Penelitian Pendidikan Suatu Pengantar*. Singaraja: Undiksha.
- Aryani, Putu Alit. 2011. *Penggunaan Model Pembelajaran Generatif Berbantuan Lembar Kerja Siswa (LKS) Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Respon dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 4 Suana Kecamatan Nusa Penida Kabupaten Klungkung Tahun Pelajaran 2011/2012*. Skripsi (tidak diterbitkan). Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FIP Undiksha.
- Hamalik, Oemar. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Rusman. 2011. *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Santi, Putu. 2011. *Penerapan Kelompok Belajar Kompetitif Dengan Model Pembelajaran Generatif Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran IPA di Kelas*

*IV SD No. 4 Penarukan, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng Tahun Pelajaran 2010/2011. Skripsi (tidak diterbitkan). Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FIP Undiksha.*

Santiari, Ni Made. 2012. *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournaments dan Media Power Point Terhadap Hasil Belajar IPA Pada Siswa Kelas IV Semester II di SDN 1 Baturiti Kabupaten Tabanan Tahun Pelajaran 2011/2012. Skripsi (tidak diterbitkan). Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FIP Undiksha.*

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R n D.* Bandung: Alfabeta.

Wena, Made. 2009. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operasional.* Jakarta: Bumi Aksara.